

**Peranan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di
Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya**

Rifyal Luthfi MR

Program Studi Pendidikan Agama Islam- IAI Tasikmalaya
zime1984@gmail.com

Abstrak

Berbicara di depan umum adalah proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara terstruktur yang disengaja dimaksudkan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur pendengar. Berbicara di depan umum bukanlah tugas yang mudah, perlu keterampilan berbahasa yang baik. Ketakutan dan kegelisahan menjadi masalah besar, terutama bagi pemula yang belum berpengalaman dalam public speaking. Ini juga terjadi pada santri di Pst. Al Misbah Koata Tasikmalaya. Kompetensi berbahasa mereka tidak memadai. Itulah sebabnya kegiatan muhadharah diadakan. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan mereka.

Kata Kunci: Muhadharah, *public speaking*, santri.

Abstract

Public speaking is the process of speaking to a group of people in a structured way that is deliberately intended to inform, influence, or entertain listeners. Public speaking is not an easy task, it requires good language skills. Fear and anxiety are a big problem, especially for beginners who have no experience in public speaking Pst. Al Misbah Tasikmalaya city. This also happens to students. Their language competence is in adequate. That is why muhadharah activities are held. This is expected to improve their skills.

Keywords: *Muhadharah, public speaking, students.*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Abdul Rosyad Shaleh:1993:1).

Dakwah Islam adalah suatu kemestian yang dibebankan kepada setiap laki-laki dan wanita mukmin yang mukallafi. Allah Azza Wa Jalla telah memilihkan dakwah sebagai jalan yang harus ditempuh oleh setiap mukmin, agar bisa meraih kemenangan. Maka sungguh beruntunglah mereka yang telah mengikhlaskan dirinya meniti jalan dakwah sebagai upaya mencapai ridho-Nya. (Abu Ahmad, 1994:1)

Kewajiban mendakwahkan agama adalah bukan hal yang baru bagi umat Islam. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban dasar manusia untuk selalu

mengabdikan kepada kebenaran. Kondisi sekarang yang begitu kompleksnya dan manusia merupakan makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah kompleksitas sistem kemasyarakatan yang terus berubah dan terus berkembang dari masa kemasa yang akan mempengaruhi pola pikir manusia. Oleh Karena itu tugas dan kewajiban dakwah dalam sejarah Islam bukan suatu yang dipikirkan sambil lalu, melainkan yang sejak semula diwajibkan bagi pengikutnya, seperti yang tersirat dalam Al- Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

Sains dan teknologi serta kemajuan zaman yang tidak mengindahkan norma-norma agama dan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat, menyebabkan manusia sekarang mengalami dekadensi moral yang menyebabkan krisis insani. Maka untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut diperlukan adanya da'i dan mubaligh yang handal dan berkualitas serta menguasai bagaimana cara berkhitabah yang baik dan benar, yaitu memiliki pengetahuan yang banyak. Mempunyai keahlian (skill) dalam berdakwah sehingga mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam dalam situasi apapun.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah tersebut maka diperlukan adanya pembinaan yang terus menerus (continue) khususnya kepada para pendukung dan pelaksana (da'i) dan umumnya kepada generasi-generasi muda. Dan salah satunya dengan mengadakan pembinaan kepada generasi-generasi muda Islam sejak dini. Sehubungan dengan hal tersebut pondok pesantren Al Misbah cilolohan kecamatan cihideung kota tasikmalaya menerapkan pembelajaran muhadhoroh pada seluruh santri yang meliputi santri putra dan putri dengan dibimbing oleh santri yang tentunya lebih senior dan lebih mempuni segi ke ilmuannya.

Melalui *muhadharah* ini santri dilatih berbicara di depan kelas layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah yang sebelumnya telah dibekali teknik-teknik berhadwah dan menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara didepan publik (public speaking). Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin setiap minggu sebanyak satu kali yaitu pada hari Rabu dengan menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Melalui kegiatan muhadharah ini para santri dilatih berbicara di depan orang-orang banyak (teman-temannya) layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya yang sebelumnya mereka diberi pengarahan dan pengetahuan tehnik-tehnik dakwah/khitabah dimulai dari retorika, dan mimik muka dalam menyampaikan pesan atau materi-materi dakwahnya. Pelajaran muhadharah ini dilaksanakan dengan maksud agar mereka memiliki bekal dan keberanian untuk berbicara di depan orang banyak

serta memiliki pengetahuan yang luas ketika tiba saatnya bagi mereka mengabdikan diri kepada masyarakat.

Jika kegiatan muhadharah merupakan salah satu sarana latihan berpidato bagi para santri yang rutin diadakan setiap minggunya maka mereka akan terbiasa berbicara di depan orang-orang banyak serta mahir berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah dihadapan umum dengan gaya bahasa serta tutur kata yang menarik serta menambah perhatian yang mendengarkannya dan pada akhirnya mereka menjadi kader-kader da'i yang handal dan berkualitas serta menguasai teknik dalam menyampaikan dakwah tersebut tetapi pada kenyataannya ditemukan fenomena menarik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di pondok pesantren Al Misbah yaitu masih banyak santri yang walaupun sudah pernah mengikuti pelajaran ini bahkan sudah lulus dari pelajaran muhadharahnya tersebut ketika mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkannya di luar pesantren seperti di sekolah atau terjun langsung di masyarakat, mereka tidak siap bahkan tidak mampu untuk melakukannya.

B. LITERATUR RIVIEW

Istilah Public Speaking terdiri dari dua suku kata: public dan speaking. Public artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat. Speaking artinya berbicara. Publik Speaking atau lebih kita kenal dengan istilah berbicara kepada khalayak umum merupakan suatu kegiatan yang berintikan pada interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan dimana terjadi proses saling memengaruhi antara para individu dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Proses interaksi sosial yang demikian merupakan salah satu lingkup sosial kemasyarakatan sebagai wujud pengembangan dalam komunikasi dakwah bila kita mau mengaitkan dengan berdakwah.

Bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang bersifat *conditiosine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dakwah karenanya melekat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifisir diri sebagai seorang yang menganut Islam, sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim mereka secara otomatis pula dia itu seorang juru dakwah.

Sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw yang menyatakan: "Sampaikan apa yang kamu terima dari padaku walaupun hanya satu ayat (Tasmara:1997:32). Hadis tersebut menerangkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakana bahwa tidak sempurna bahkan sulit kita katakana bahwa seorang itu muslim apabila ia

menghindar atau membutakan matanya dari tanggung jawab sebagai juru dakwah. Dakwah sebagai satu proses penyadaran untuk mendorong manusia untuk agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, dilakukan dalam bentuk seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha merubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi atau masyarakat (M.Quraish Shihab 1992:1994).

Abu Zahrah (1994:142) menyatakan bahwa da'i Islam dituntut untuk memiliki fisik dan rasio, kemampuan berkomunikasi, untuk bergaul dan bekerja sama dengan masyarakat dan di dalam jiwanya tertanam optimisme terhadap orang yang menentangnya secara rasional dengan prinsip dasar firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125. yang artinya “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

C. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan fenomena di atas, pondok pesantren Al-Misbah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai tempat pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam mengantisifasi realita yang ada dengan diadakannya suatu aktivitas mingguan yang didalamnya berisikan serta pelajaran mengenai bagaimana teknik-teknik berbicara di depan orang banyak dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dikenal dengan istilah muhadharah sebagai kegiatan rutin yang diwajibkan dewan kiyai yang harus di ikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al Misbah.

Sebagaimana dipahami bahwa definisi muhadharah bisa diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada kemampuan santri (Da'i) dalam mengolah tata aturan atau segala hal yang terkait dalam proses tersebut. Kegiatan muhadharah dimaksudkan untuk mendidik para santri agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dihadapan umum. Menurut Asmuni Syukir (1993:105-106): ceramah berarti banyak cakap, pidato membahas suatu masalah, seni bertutur kata dan secara sematik berarti suatu teknik atau metode dawah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang atau mubaligh pada suatu aktivitas 1) dakwah Khotib, yaitu seseorang yang memberikan materi khatabah, 2) Materi khatabah, merupakan isi pesan yang disampaikan seorang da'I, 3) Mad'u, yang menjadi sasaran khatabah, 4) Media, merupakan saluran khatabah, 5) Efek, yaitu hasil apa yang dapat dicapai dari kegiatan dengan cara khatabah.

Khitabah merupakan ilmu yang membicarakan dan mengkaji cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah). Khitabah ini sering dikatakan suatu teknik atau metode dawah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktifitas da'wah (Asmuni, 1982:104). Dalam muhadharah para santri dituntut untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu salah satu ilmu yang harus diketahui para siswa adalah ilmu tentang cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi da'wah dihadapan mad'u yang disebut rethorika. Pengertian rethorika menurut Onong Uchyana Effendi (1997:53) adalah ilmu yang membicarakan masalah bicara dan pengertian secara luas dalam penggunaan bahasa bisa lisan maupun tulisan. Rethorika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bicara, sehingga tentang rethorika akan terlahir pembicaraan yang baik, menarik dan pada akhirnya mampu menarik perhatian jamaah untuk menyimak dan memperhatikan pesan (materi) khitabah itu sendiri. Aristoteles mengungkapkan beberapa fungsi rethorika, yang salah satunya adalah rethorika merupakan langkah atau upaya untuk mempengaruhi khalayak (jamaah) dan selanjutnya Aristoteles mengungkapkan tiga cara untuk mempengaruhi khalayak, yaitu: 1. Ethos: yaitu kita harus sanggup menunjukkan pada khalayak bahwa kita memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat., 2. Patos: yaitu kita harus dapat menyentuh hal khalayak: perasaan, emosi, kasih sayang dan kebenciannya, 3. Logos. yaitu kita harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti, sehingga dalam hal ini kita mendekati khalayak lewat otaknya. (Jalaludin Rahmat, 2000 : 7).

Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam rethorika adalah kemampuan seorang orator atau da'i dalam hal logika dengan alasan, setiap pembicara tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga dibutuhkan suatu bentuk kesimpulan agar dengan cara tersebut dapat dihindari suatu kesimpulan yang salah dari pihak khalayak atau pendengar. Dengan demikian, hal yang paling dominan dalam rethorika adalah: 1. Pengetahuan bahasa, 2. Pengetahuan materi, 3. Kelincahan berlogika, 4. Pengetahuan atas jiwa masa, 5. Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat (Tasmara, 1997:131-137).

Adapun sifat ciri atau nilai-nilai pribadi yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin dakwah (da'i) itu antara lain adalah berpandangan jauh kemasa depan, bersikap dan bertindak bijaksana, berpengetahuan luas, bersikap dan bertindak adil, berpendirian teguh, mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil, berhati ikhlas, memiliki kondisi fisik yang baik, dan mampu berkomunikasi (A.Rosyid Shaleh :1993, 34-42).

Mengenai hal itu Abu Zahra (1994:155) mengungkapkan bahwa seorang da'i itu harus memiliki karakteristik hati yang ikhlas mengetahui rethorika dan media, memahami isi Al-Qur'an dan sunnah, menjauhkan diri dari hal yang haram dan subhat. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut di atas dalam upaya mempersiapkan dan menyediakan kader-kader da'i dan mubaligh yang memiliki persiapan mental dan intelektualitas profesional adalah dengan diadakannya pelatihan-pelatihan yang secara terus menerus, yang bertujuan untuk mencetak orang-orang yang mempunyai pengetahuan agama yang luas yang pada gilirannya akan menjadi penyiar agama, guru ,dai, dan mubaligh atau bahkan menjadi kiyai-kiyai dan ulama di daerahnya asalnya. Dengan demikian, selain pondok pesantren lembaga pendidik seperti Madrasah Tsanawiyah merupakan tempat yang cukup ideal untuk membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang pada akhirnya akan menjadi dai dan mubaligh dalam upaya menyiarkan ajaran Islam secara kaffah.

Kegiatan Muhadhoroh merupakan kegiatan rutin santriwan/ti di Pondok Pesantren Al Misbah. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap hari rabu malam kamis dari mulai jam 20.00 Hingga Selesai. Kegiatan Muhadhoroh dilakukan dalam 3 Bahasa (Indonesia - Arab - Dan sunda), secara bergantian dari tiap kobong (Kamar asrama) melaksanakan kegiatan tersebut.

Banyak hal yang bisa dipetik dari kegiatan Muhadhoroh ini sebagai sarana pelatihan untuk pembekalan, santriwan/ti dalam keterampilan "Public Speaking". Dalam sebuah pernyataan, dikenal sebuah istilah yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidaklah dimiliki setiap orang, karena kemampuan ini berkaitan erat dengan citra pribadi. Biasanya orang yang memiliki kemampuan ini sering berperan menjadi "pemimpin". Pondok Pesantren, dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Misbah mencoba merespon hal tersebut dengan mengadakan sebuah kegiatan dimana setiap santri bisa belajar, berlatih, dan membiasakan diri untuk tampil atau berbicara didepan umum.

Muhadharah sering diartikan sebagai kegiatan latihan pidato semata. Namun di Pondok Pesantren Al Misbah, kegiatan muhadhoroh dikembangkan menjadi beberapa hal yang lebih spesifik dan aplikatif dalam mempersiapkan para santriwan/santriwati ketika kelak terjun dimasyarakat. Hal ini bisa dilihat dari isi kegiatan dalam muhadhoroh yang beragam dan terperinci. Setiap pelaksanaan muhadhoroh, seorang Santri dituntut untuk bisa menguasai podium dan tidak memermalukan dirinya sendiri didepan para audiens yang hadir menyaksikan, maka secara otomatis Santri yang mendapatkan tugas menjadi pengisi acara akan dengan sungguh-sungguh menyiapkan materi dan mentalnya. Walaupun dengan bermacam kegiatan lain yang juga dituntut untuk diselesaikan. Adapun Santri yang bertugas menjadi audiens bisa belajar

memberikan pendapat dan tanggapan seputar materi yang disampaikan oleh rekan Santrinya.

Public Speaking merupakan sebuah rumpun keluarga Ilmu Komunikasi (Retorika) yang mencakup berdiskusi, berdebat, pidato, memimpin rapat, moderator, MC, dan presenter serta kemampuan seseorang untuk dapat berbicara di depan publik, kelompok maupun perseorangan yang perlu menggunakan strategi dan teknik berbicara yang tepat.

Karena sifatnya yang dinamis, maka Public Speaking juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang sangat dekat dengan asosiasi kata perubahan (change). Melalui Public Speaking, kita dapat mengetahui pola pemikiran dari seseorang, mengetahui gagasan masa depan seseorang, dan ide-ide luar biasanya. Kita juga dapat mengetahui perubahan seperti apa yang digagas atau direncanakan seseorang.

Secara umum Public Speaking (PS) dimaknai sebagai kegiatan berbicara di depan umum, utamanya ceramah, pidato, atau memandu acara (MC). Public speaking sendiri adalah suatu bentuk komunikasi kepada sekelompok orang didepan umum (biasanya dalam bentuk ceramah atau pidato) yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi atau menghibur. Public Speaking merupakan rumpun keluarga Ilmu Komunikasi dimana mencakup kemampuan seseorang untuk dapat berbicara di depan publik, kelompok maupun perseorangan perlu menggunakan strategi, teknik yang tepat. Berdebat, menyampaikan pidato, memimpin rapat, Memoderatori atau memandu sebuah acara, memandu sesi doa, melakukan debat dalam diskusi, memimpin sesi presentasi atau diskusi, menjadi presenter tv, mengajar dan lain sebagainya. Secara sederhana public speaking merupakan tata cara melakukan bicara di depan umum, secara runtut dan terencana, dengan tujuan tertentu.

Public speaking dapat digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi, diantaranya membujuk (persuade), memberikan informasi (inform), dan bahkan sampai bisa dipergunakan untuk memberikan hiburan (to entertained). Karenanya, public speaking sebaiknya disampaikan dalam kalimat dan pesan yang terstruktur yang disampaikan dengan metode yang sistematis agar memudahkan para pendengar dalam memahami materi yang disampaikan oleh public speaker. Public speaking pun hendaknya disampaikan dalam bahasa formal yang jelas, Berbicara untuk pergaulan jelas berbeda dari berbicara untuk karir, profesi dan bisnis. Berbicara formal jelas berbeda dengan bicara pergaulan sehari-hari. Bahasa formal lebih merupakan bahasa karir, bahasa bisnis, bahasa profesi, bahasa resmi dan mencerminkan keseriusan serta pentingnya pencapaian tujuan. Public speaking pun harus dilakukan dengan performance yang baik, serta volume suara yang jelas.

Itulah sebab utama, mengapa banyak sekali orang mengalami rasa gugup dan takut saat harus berbicara di depan orang banyak. Saat harus melakukan public speaking. Rasa gugup dan takut, yang muncul karena tidak terbiasa dan tidak pernah secara sengaja memahami dan mempelajari fenomena public speaking. Sejalan dengan pendapat pertama, Mahmud Imarah dalam Al Khitabah mendefinisikan PS sebagai ketajaman persepsi dan kekuatan deskripsi. Pada tataran aplikasi PS bisa dikembangkan dan diarahkan untuk hal lain yang masih bersangkutan paut dengan show didepan orang banyak.

Untuk menjadi seorang speaker (orang yang berbicara didepan umum) apalagi speaker yang handal tentu bukanlah perkara yang mudah, diperlukan kesiapan mental yang sungguh sungguh serta penguasaan materi, namun bukan pula hal yang mustahil. Artinya setiap orang punya kesempatan asal diiringi dengan latihan dan do'a yang sungguh-sungguh dan intensif.

Ketakutan menjadi public speaking pada akhirnya menciptakan perasaan gugup yang dengan mudah dapat dilihat oleh para pendengar. Untuk menghilangkan perasaan gugup, seorang public speakers perlu menenangkan diri terlebih dahulu. Cara yang paling sederhana adalah mengambil nafas dalam-dalam dan melemaskan tubuh, hingga kepada mlakukan relaksasi suara. Sebelum tampil didepan publik, ada baiknya bagi seorang public speakers untuk melakukan persiapan secara fisik, mental dan juga materi yang akandisampaikan. Persiapan secara maksimal sebelumnya akan memberikan kepercayaan diri. Satu hal lainnya yang juga perlu untuk dihindari adalah rasa kepercayaan diri yang berlebihan karena dapat menjadi kontra produktif dengan tujuan yang akan dicapai melalui public speaking.

Kemampuan seseorang dalam melakukan public speaking dapat ditingkatkan melalui latihan didepan orang banyak. Secara paralel, seorang public speaker pun perlu meningkatkan skill public speakingnya, dengan membangun pemahaman dan keterampilan public speaking dan terus memperbaiki teknik berbicara, meliputi persiapan dan penyampaian. Pada akhirnya kita bisa menyatakan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan kepondokan saja. Muhadhoroh juga bisa membantu mewujudkan membentuk karakter santri yang berani, tegas, menghargai pendapat orang lain, tanggap terhadap perubahan dan bekerja dibawah tekanan. Manusia adalah makhluk pembelajar dan pihak Pondok sangat berharap Santri yang memiliki keterampilan atau mengikuti kegiatan muhadharah dengan baik, akan menjadi modal awal baginya untuk terjun ke masyarakat, baik sebagai Mahasiswa/Mahasiswi bagi yang melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi, maupun masyarakat yang sesungguhnya. Apabila keberanian dan kemampuan yang dijalankan lewat kegiatan muhadhoroh ini dikembangkan dengan baik, maka akan semakin mendorong seorang santri untuk bisa mewujudkan cita-cita

agungya, yaitu menjadi Santri yang bangga akan kesantriannya dan menjadi Santri yang kesantriannya pantas untuk dibanggakan.

1) FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN PUBLIK SPEAKING SANTRI

Banyak orang yang mengalami ketakutan saat akan berbicara di depan umum. Bahkan hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 75% dari seluruh populasi mengalami tingkat kecemasan dan ketakutan yang tinggi saat akan berbicara di depan umum. Mengapa demikian? Apa penyebabnya? Berbicara di depan umum mungkin bagi sebagian Anda merupakan hal yang biasa, tidak menakutkan dan tidak pula memerlukan persiapan khusus untuk melakukannya. Namun bagi sebagian yang lain, berbicara di depan umum merupakan hal yang menakutkan, sulit untuk dilakukan dan perlu rasa percaya diri ekstra untuk bisa melakukannya. Terlebih bagi Anda yang baru pertama kali melakukannya. Bahkan ada kalanya ketakutan tersebut menyebabkan keluarnya keringat dingin hingga mengakibatkan jatuh pingsan dan tak sadarkan diri. Mengapa bisa sampai demikian? Apa penyebabnya? Berikut 7 penyebab ketakutan berbicara di depan umum. Penyebab ketakutan berbicara di depan umum: 1. Munculnya rasa takut yang berlebihan dari dalam diri, 2. Kurangnya rasa percaya diri, minder maupun rasa rendah diri, 3. Kurangnya persiapan, baik materi maupun penampilan, 4. Trauma akibat pengalaman buruk di masa lalu, 5. Takut membuat kesalahan pada saat berbicara di depan umum, 6. Takut ditertawakan apabila membuat kesalahan dan hal lain yang akan memermalukan diri sendiri, 7. Takut tidak bisa melakukannya dengan baik. Satu di antara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah mempersiapkan diri dengan baik. Persiapan dapat dilakukan dengan memperbanyak latihan sebelum waktu berbicara di depan umum. Latihan ini dapat dilakukan dengan cara berbicara di depan cermin, menggunakan perekam suara, ataupun dengan menjadikan teman sebagai pendengar. Melalui latihan ini, kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada saat berbicara dapat dikoreksi dan diperbaiki. Sehingga, pada saat berbicara di depan umum kesalahan-kesalahan tersebut dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan ketika berbicara di depan umum adalah dengan meyakinkan diri sendiri bahwa saya bisa dan sanggup menyampaikan suatu materi yang sudah dipercayakan kepada saya dan rileks pada saat berbicara di depan umum. Kita juga harus menyingkirkan perasaan negatif yang muncul. Seperti anggapan bahwa saya bukan pembicara yang baik atau beranggapan bahwa pendengar tidak akan memperhatikan saya. Dengan begitu kita mengatasi rasa takut kita. Anggaplah bahwa saya yang paling mengerti dan paling memahami topik yang akan dibicarakan sehingga kita dapat lebih percaya diri. Meskipun hal tersebut terkesan tidak baik. Terakhir, kita harus

memastikan penampilan kita rapi dan menarik untuk dilihat ketika kita berbicara di depan umum.

Takut berbicara di depan umum adalah fobia yang umum. Hal ini dapat berkisar dari gugup ringan sampai dengan rasa takut dan panik yang melumpuhkan pemikiran kognitif secara drastis. Banyak orang yang takut berbicara di depan umum menghindari situasi untuk berbicara di depan umum sama sekali, atau mereka akan menderita melalui suara dan tangan yang bergetar. Namun sebetulnya dengan persiapan dan ketekunan, dapat mengalahkan rasa takut anda.

Langkah-langkah konsep pemecahannya:

a. Menguasai topik.

Semakin baik memahami apa yang akan bicarakan – dan semakin peduli tentang topik tersebut semakin kecil kemungkinan akan membuat kesalahan. Dan jika keluar dari jalur, akan dapat kembali dengan segera. Luangkan waktu untuk mempertimbangkan apa kira-kira pertanyaan para audiens yang akan dilontarkan dan siapkan jawaban anda.

b. Organisir segala sesuatu.

Hati-hati dalam menyajikan informasi yang ingin anda sampaikan, termasuk alat peraga, audio atau alat bantu visual yang akan di gunakan. Semakin terorganisasi, semakin sedikit akan merasakan gugup. Jika memungkinkan, luangkan waktu untuk mengunjungi tempat di mana kita akan berbicara dan analisa peralatan yang tersedia sebelum presentasi.

c. Berlatih, dan kemudian berlatih lagi.

Berlatihlah melakukan presentasi secara lengkapi beberapa kali. Lakukan di depan beberapa orang yang seyogyanya terasa nyaman. Mintalah mereka untuk memberikan umpan balik (feedback). Atau, rekam dengan menggunakan kamera video, sehingga kita dapat melihat peluang untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

d. Visualisasikan kesuksesan

Bayangkan bahwa presentasi akan berjalan dengan lancar. Pikiran positif dapat membantu mengurangi beberapa hal negatif tentang penampilan kita dan meringankan rasa cemas.

e. Tarik napas dalam beberapa kali

Hal ini bisa sangat menenangkan. Ambil dua atau lebih napas dalam secara perlahan sebelum anda berjalan ke depan audiens dan selama presentasi anda.

f. Fokus pada materi, bukan pada audiens

Orang-orang pada dasarnya akan memberikan perhatian lebih pada informasi-informasi baru bukan pada bagaimana materi itu disajikan. Mereka mungkin tidak menyadari kegugupan kita. Jika audiens tidak menyadari bahwa

kita gugup, mereka mungkin memuji kita dan menginginkan presentasi kita sukses.

g. Jangan takut pada suasana hening

Jika kita kehilangan arah dengan apa yang kita katakan, mulai merasa gugup dan pikiran kita menjadi kosong, itu bisa tampak seolah-olah kita telah berhenti berbicara untuk selamanya. Namun pada kenyataannya, itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik. Bahkan jika itu terjadi lebih lama, kemungkinan audiens kita tidak akan keberatan dengan adanya jeda tersebut, mereka mungkin sedang mempertimbangkan apa yang telah kita katakan. Ini juga mungkin menjadi saat yang tepat untuk kita mengambil langkah relaksasi dengan menarik napas dalam-dalam.

h. Kenali kesuksesan kita

Setelah kita berpidato atau melakukan presentasi, berikan pengakuan untuk diri kita sendiri. Penampilan kita mungkin belum sempurna, tapi setidaknya kita telah jauh lebih kritis pada diri sendiri dibanding audiens kita. Semua orang membuat kesalahan selama berpidato atau presentasi. Lihatlah setiap kesalahan yang kita buat sebagai kesempatan untuk meningkatkan keterampilan kita

i. Dukungan

Bergabunglah dengan kelompok yang memberikan dukungan bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dengan berbicara di depan umum. Kita bisa mencari kelompok tersebut di lingkungan sekitar kita atau melalui internet.

Jika kita tidak dapat mengatasi rasa takut diri dengan latihan sendiri, pertimbangkan untuk mencari bantuan profesional. Terapi perilaku kognitif dapat menjadi pengobatan yang efektif untuk mengurangi rasa takut berbicara di depan umum.

Hemat saya, pelaksanaan dalam kegiatan muhadoroh harus dilakukan beberapa inovasi, seperti halnya memberikan tantangan untuk menyampaikan hasil temuan dari fenomena fenomena yang terjadi dimasyarakat, menggunakan beberapa kata-kata ilmiah untuk bisa memperkaya akan pemahaman ilmiahnya bukan hanya berlatih berbicara di depan umum semata, berkenaan dengan hal tersebut dikarenakan santri berperan sebagai cikal bakal pelaku misionaris pemegang estapet dakwah pewaris para Rasul hal tersebut dilakukan untuk membekali retorika dakwah para santri dalam menghadapi zaman yang kian hari kian penuh dengan fenomena-fenomena dampak modernitas.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasn “peran muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri” dapat di simpulkan bahwa:

Pertama,kemampuan public speaking santri sangatlah di butuhkan, di karnakan santri berperan sebagai cikal bakal missionaris penerus estapeta dakwah para nabi yang di wariskan kepada para ulama

Kedua,budaya muhadhoroh perlu di pertahankan bahkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, hal tersebut dilakukan untuk memancing santri dalam menuangkan pemikiran intelektualitas ke ilmuannya melalui kemampuan berbicaranyaSimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Saran

Untuk kalangan santri, diharapkan santri lebih peka dengan urgensi kemampuan berbicara di depan publik. Santri sebaiknya mendalami sendiri terhadap kemampuan public speaking. Dan penulis simpulkan beberapa hal yang harus dipahami dalam melatihnya, diantaranya: 1. Menguasai topik, 2. Organisir segala sesuatu, 3. Berlatih, dan kemudian berlatih lagi, 4. Visualisasikan kesuksesan, 5. Tarik napas dalam beberapa kali, 6. Fokus pada materi , bukan pada audiens, 7. Jangan takut pada suasana hening, 8. Kenali kesuksesan kita, 9. Dukungan

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ghuddah, Abd Al-Fattah (2005) 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Abo, LA (2015) Kurikulum Baru dan Revolusi Mental Peserta Didik. Cara praktis mengembangkan Kurikulum Berorientasi Pendidikan Sikap dan karakter peserta didik. Bandung: CV. Mujahid Press

Abdul Rosyad Shaleh,(1993) Manajemen Da'wah Islam, Jakarta Bulan Bintang

Al Hufy, Ahmad Muhammad. (1987) Akhlak Nabi Muhammad saw (Keluhuran dan Kemuliaannya). Bulan Bintang, Jakarta.

Al-Qarni, Aidh (2004) Laa Tahzan.Bandung:Irsyad Baitus Salam

Al-Mubarak, Zaim (2008) Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsmi (1993) Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grapindo.

Arikunto, Suharsmi (2006) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, Abdul. (2009)Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah gagasan membangun Pendidikan Islam. Teras, Yogyakarta.

Abu Ahmad,(1994), Dakwah Islamiah
Tasmara,(1997), Komunikasi Dakwah
Shihab, Quraish ,(1994), Stadi Krisis Tafsir Al-Manar
Abu Zahrah, (1994), Dakwah Islamiah
Jalaludin Rahmat (2000), Psikologi Komunikasi
Kh. M. Thalbah,(2003), Diva Pustaka Jakarta